

I. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi Penduduk

1.1 Pengertian

Menurut Bintarto (1998:6) geografi penduduk mempelajari sebaran penduduk dipermukaan bumi dan memberikan penjelasan mengenai sebab akibat dari pola sebaran penduduknya.

Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:54) definisi geografi penduduk sebagai berikut:

“Geografi penduduk adalah cabang geografi manusia yang obyek studinya meliputi aspek keruangan dari penduduk. Obyek studi ini meliputi penyebaran, densitas, perbandingan jenis (*sex ratio*), perbandingan manusia dengan luas tanah (*man land*) dan lain-lain sebagai studinya struktur keruangan, aktivitas ekonomi”.

Dari pengertian tersebut geografi tidak hanya mempelajari bumi dari segi fisik tetapi juga sosial yang menyangkut masalah kependudukan. Masalah kependudukan tersebut berupa kelahiran, kematian, migrasi, persebaran penduduk, lapangan pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan. Masalah kependudukan dalam penelitian ini berupa migrasi penduduk ke luar negeri untuk bekerja.

1.2 Migrasi

Menurut Everett S. Lee (1991:7) migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu

apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Dalam kamus demografi, PBB memberikan batasan migrasi sebagai bentuk mobilitas geografi atau mobilitas keruangan dari suatu unit geografi lain, yang menyangkut suatu perubahan tempat kediaman secara permanen dari tempat asal atau tempat keberangkatan ke tempat tujuan atau tempat yang didatangi (Nur Hadi Wiyono dalam Warta Demografi 1994:5).

Selanjutnya menurut Bandiono yang dikutip Nasution (1996:8) mengemukakan sebagai berikut:

“Migrasi tenaga kerja terjadi karena adanya perbedaan antar negara, terutama dalam memperoleh kesempatan ekonomi. Sebagai respon masyarakat terhadap perbedaan kemampuan ekonomi telah menimbulkan kesadaran adanya “tekanan” untuk melakukan migrasi ke daerah yang menjanjikan adanya kesempatan kerja yang lebih baik. Pada umumnya, migrasi tenaga kerja berasal dari daerah yang kelebihan tenaga kerja dan berpenghasilan rendah menuju daerah yang kekurangan tenaga kerja dan dapat menawarkan upah yang lebih tinggi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat yang satu ke tempat yang lainnya, baik antanegara maupun dalam satu negara dalam waktu tertentu dan memiliki tujuan diantaranya untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan serta penghidupan.

1.3 Faktor-faktor Migrasi

Faktor migrasi yang dimaksud disini adalah faktor yang mendorong seseorang melakukan migrasi, misalnya disebabkan karena lapangan pekerjaan yang terbatas di daerah asal, kondisi geografis seperti sempitnya lahan pertanian, dan lapangan pekerjaan yang terbatas atau lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat. Migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factor*) dari daerah tujuan yang dikenal dengan *push pull theory* yang dikemukakan oleh Everett S. Lee.

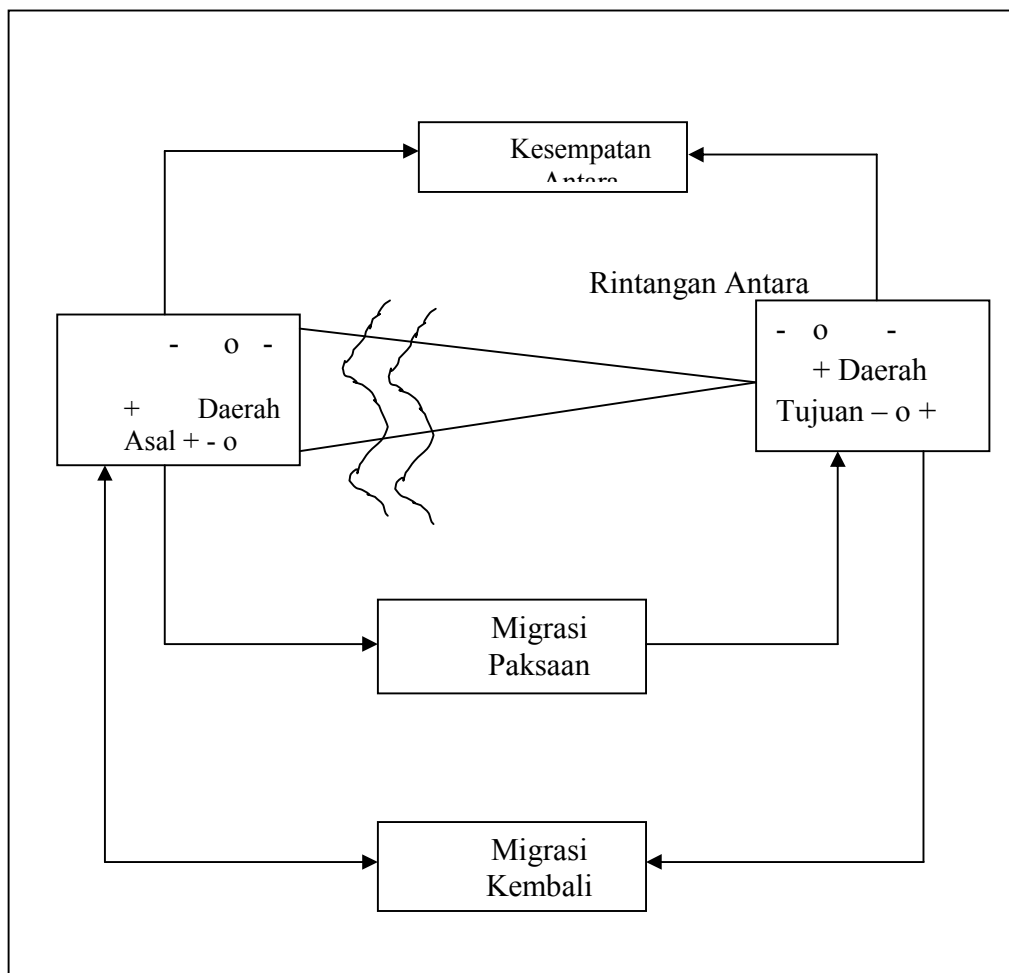
o = faktor netral

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya sempitnya pemilikan lahan di daerah asal dan lapangan pekerjaan yang terbatas sedangkan di daerah tujuan adalah adanya potensi pekerjaan yang lebih sesuai dan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal. Sosial budaya merupakan rintangan antara penduduk bermigrasi, sedangkan faktor individu meliputi tingkat pendidikan, cita-cita, harapan, dan secara umum adalah modernisasi.

Kekuatan-kekuatan ekonomi yang mendorong terjadinya gelombang migrasi tidak hanya berupa faktor pendorong (*push factor*) dari sektor pertanian dan dari daerah pedesaan, melainkan faktor-faktor penarik (*pull factor*) dari sektor industri dan daerah perkotaan misalnya berupa *iming-iming* upah yang relatif tinggi dan pola hidup serba bergaya. Banyaknya kasus yang merugikan para TKI tidak membuat orang yang ingin bermigrasi untuk mengurungkan niatnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor pribadi yang bersifat subjektif yang menentukan keputusan seseorang untuk bermigrasi. Keputusan individu untuk melakukan migrasi ke kota merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Teori Todaro (2000:300) mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi desa ke kota berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara desa dengan kota. Pendapatan disini bukanlah pendapatan aktual namun “penghasilan yang diharapkan” (*expected income*). Adapun premis dasar yang dianut dalam teori ini adalah bahwa para migran senantiasa mempertimbangkan pasar-pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan. Serta kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan. Besar kecilnya keuntungan-keuntungan yang mereka harapkan (*expected gain*) itu diukur berdasarkan (identik dengan) besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan

dikota dan dari pekerjaan di desa. Angka selisih tersebut juga senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang migran yang bersangkutan untuk mendapatkan pekerjaan di kota.

Teori Todaro beranggapan bahwa segenap angkatan kerja (baik yang aktual maupun potensial) senantiasa membandingkan penghasilan yang diharapkan selama kurun waktu tertentu di sekitar perkotaan (yaitu, selisih antara penghasilan dan biaya migrasi) dengan rata-rata tingkat penghasilan yang bisa diperoleh di pedesaan. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Arus migrasi akan berhenti dengan sendirinya jika selisih pendapatan desa dan kota mengecil, sampai akhirnya sama. Lain halnya dengan pendapat Norris, menurut Norris dalam Mantra, 2003:183 ada enam faktor yang mempengaruhi seseorang bermigrasi yaitu:



Keterangan:

1. Faktor Daerah Asal (*Origin*)

Faktor mendasar dalam pendekatan perilaku bermigrasi adalah bentuk keputusan oleh migran potensial secara individu atau anggota keluarga, dalam hal ini pertimbangan dimana akan bermigrasi atau pertimbangan secara geografis antara satu daerah dengan daerah lainnya sebagai hal yang mendasar. Dalam pengambilan keputusan tersebut migran potensial mempertimbangkan antara manfaat yang diperoleh di daerah asal dengan daerah tujuan, mana yang lebih tinggi manfaatnya. Bila nilai kefaedahan lebih tinggi di daerah asal, kemungkinan yang diputuskan adalah tidak bermigrasi.

2. Faktor Daerah Tujuan (*Destination*)

Cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang daerah tujuan adalah melalui mass media, migran terdahulu dan komunikasi dengan teman atau kerabat di daerah tujuan. Faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan bekerja secara bersama sebagai pendorong keinginan migran potensial bermigrasi.

3. Faktor Rintangan (*Barrier*)

Faktor penghalang atau faktor negatif biasanya dirasakan sebagai faktor penghalang migran untuk bermigrasi, seperti faktor penghalang geografis yang terpenting adalah jarak dan topografi daerah.

4. Kesempatan Antara (*Intervening Opportunities*)

Konsep ini digunakan dalam geografi ekonomi untuk menjelaskan tentang sifat komplemen (saling melengkapi) antara dua tempat. Jadi interaksi antar wilayah hanya terjadi dalam kesempatan antara.

5. Migrasi Terpaksa (*Forced Migration*)

Hanya sedikit orang yang ingin bermigrasi karena terpaksa, karena mereka tidak mempunyai putusan untuk pindah atau tidak pindah, biasanya kondisi yang memaksa adalah kondisi fisik dan ekonomi.

6. Migrasi Kembali (*Return Migration*)

Arus utama dalam migrasi selalu adanya arus balik, apabila seorang migran tidak diterima oleh lingkungannya yang baru mereka mungkin kembali ke daerah asal. Keputusan untuk kembali ke daerah asal lebih rendah dorongannya daripada paksaan untuk pergi dari daerah asal.

Dari pendapat tersebut di atas, faktor daerah asal dan daerah tujuan merupakan faktor utama mengapa TKI memutuskan bermigrasi, dimana daerah tujuan menawarkan kesempatan pekerjaan dengan upah tinggi yang mungkin tidak didapatkan di daerah asal. Hal ini sependapat dengan Todaro. Menurut Todaro dalam Mantra (2003:186) mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di pedesaan.

Berdasarkan hukum-hukum migrasi penduduk yang diungkapkan oleh Ravenstein bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal (Mantra, 2003:187).

Berdasarkan pendapat di atas, terbatasnya lapangan pekerjaan, sempitnya lahan garapan, upah yang minim dan pekerjaan yang monoton yaitu dibidang pertanian saja mendorong para TKI mencari pekerjaan yang lebih layak dan upah yang lebih tinggi di luar negeri.

2. Remitan

2.1 Pengertian

Remitan menurut Curson (1981:1) merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari perkotaan ke pedesaan dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya.

Menurut Everett S. Lee (1991:5) ada delapan hal penting dalam studi remitan yaitu:

1. Masalah data
2. Sifat alami remitan
3. Keanekaragaman institusi yang terlibat
4. Jenis migrasi/tipe migrasi
5. Remitan tergantung pada hubungan antara migran dengan keluarganya
6. Kondisi sosial ekonomi migran dan keluarga asal
7. Variasi geografi
8. Ikatan emosional migran dengan keluarga

Remitan dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam mengkaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal. Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan daerah asal dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

2.2 Tujuan Remitan

Menurut Curson (1981:5) ada 6 tujuan remitan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga
Remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua.
- 2) Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia
Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian.
- 3) Penerimaan uang

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa walaupun migran telah meninggalkan kampung halamannya, tetapi mereka tetap menjalin hubungan baik secara sosial maupun ekonomi dengan keluarganya di daerah. Hubungan baik secara ekonomi ini dibuktikan dengan penerimaan uang dari migran untuk keluarga yang ditinggalkannya. Remitan sebagai penerimaan pokok para migran yang dapat dimanfaatkan sesuai keinginan.

4) Pembayaran hutang

Pada beberapa migran potensial yang tidak mempunyai uang yang cukup untuk biaya perjalanan, maka mereka meminjam kepada orang lain atau menggadaikan barang-barang yang lain. Remita yang dikirim oleh migran dapat dipergunakan untuk membayar hutang dan menebus barang-barang atau tanah yang digadaikan.

5) Investasi

Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil, dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, tetapi juga bersifat psikologis, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang.

6) Jaminan hari tua

Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang atau sudah pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius, dan kesuksesan di daerah rantau.

Kepulangan migran yang berhubungan dengan hari-hari besar biasanya adalah migran yang bekerja antar provinsi, berbeda dengan TKI yang bekerja ke luar negeri, TKI yang bekerja ke luar negeri pada umumnya pulang setelah masa kontrak kerja telah selesai.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yaitu penggambaran atau bisa juga pencirian jenis-jenis pengelompokkan berdasarkan aspek sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah keadaan suatu keluarga yang meliputi tingkat pendidikan anggota rumah tangga mantan TKI, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendapatan, dan kepemilikan barang berharga.

Hal ini sejalan dengan I Gusti Ngurah Agung dan Akhir Matua Harahap dalam Aris Ananta (1993:21) bahwa karakteristik sosial dapat mencakup status keluarga, tempat lahir, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Karakteristik ekonomi meliputi antara lain umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan (*occupation*), pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pemenuhan kebutuhan, dan kepemilikan barang berharga. Pendekatan sumber daya manusia dalam pembangunan sosial ekonomi memperhatikan:

- a) Bagaimana meningkatkan mutu sumber daya manusia itu, tingkat pendidikan (pendidikan formal, non formal dan juga informal), tingkat kesehatan dan gizi, apresiasi terhadap berpikir rasional dan disiplin kerja
- b) Bagaimana mengembangkan penggunaan sumber daya manusia itu dengan memperbesar kesempatan bekerja, memperbaiki tingkat upah, memperbaiki perlindungan kerja
- c) Bagaimana mengembangkan orientasi kelembagaan yang mendukung usaha pembangunan baik yang dilakukan oleh swasta maupun oleh pemerintah (Pudjiwati dan Sajogyo, 1985:7)

Adanya pengiriman remitan oleh mantan TKI diduga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi anggota rumah tangga di Desa Rantau Fajar. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, kondisi ekonomi anggota rumah tangga mantan TKI jauh lebih baik dibandingkan sebelum mereka bermigrasi. Hal ini dilihat dari bangunan rumah yang sudah permanen, padahal sebelumnya beberapa rumah mantan TKI masih berupa rumah geribik. Adanya pengiriman remitan selain berdampak pada anggota keluarga mantan TKI, juga berdampak terhadap perekonomian masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Curson (1981:8) bahwa dampak remitan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketergantungan Ekonomi
Dampak perpindahan dari remitan tidak hanya berdampak pada individu dan keluarga tetapi juga dapat merubah kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam skala makro (pulau dan negara),

kumpulan remitan telah memproduksi keseimbangan pasar. Remitan membantu kebutuhan rumah tangga dan peningkatan level kepribadian keluarga.

2) Perubahan Sosial

Remitan mempunyai kekuatan positif dalam perubahan desa, meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat desa, menyediakan investasi dan meningkatkan mobilitas sosial.

3) Peningkatan Emigrasi

Sebagai indikasi awal, salah satu maksud remitan adalah untuk membayar kontribusi kepergian migran.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti dampak remitan terhadap kondisi sosial ekonomi dilihat dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tingkat pendidikan anggota rumah tangga mantan TKI, dan kepemilikan harta mantan TKI.

4. Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Pada dasarnya seseorang bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tak terkecuali para mantan TKI di Desa Rantau Fajar. Demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mantan TKI dan anggota rumah tangganya, mantan TKI rela meninggalkan kampung halaman. Hal ini sesuai dengan penelitian Anwar Subianto (2008:126) yang mengemukakan bahwa hasil remitan mantan TKI di Kabupaten Cilacap digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Abraham Maslow pada tahun 1970 dikutip dalam situs

http://organisasi.org/teori_hierarki_kebutuhan_maslow_abraham_maslow_ilmu_ekonomi,

diakses Sabtu, 13 Agustus 2011 pukul 11.16 WIB manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat. Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi.

Kebutuhan Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkat ke yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya.

Berikut lima kebutuhan dasar menurut Maslow:

1. Kebutuhan Fisiologis

Pada dasarnya, manusia harus memenuhi kebutuhan fisiologisnya untuk dapat bertahan hidup. Contoh kebutuhan fisiologis adalah sandang, pangan, papan dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan

Misalnya Bebas dari penjajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.

3. Kebutuhan Sosial

Misalnya adalah memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.

4. Kebutuhan Penghargaan

Contoh : pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Adalah kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai dengan bakat dan minatnya. Kebutuhan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan hidup yang bersifat fisiologis, berkaitan dengan kebutuhan pangan dan nonpangan.

5. Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri.

Pendapatan adalah berupa upah atau gaji sebagai balas jasa kerja, sewa sebagai balas jasa tanah, bunga sebagai balas jasa modal dan keuntungan sebagai balas jasa kewiraswastaan (Ace Partadiredja, 1985:56).

Pendapatan mantan TKI merupakan upah balas jasa sebagai pembantu rumah tangga, buruh, dan *baby sitter*. Hasil pendapatan mantan TKI menggambarkan bagaimana kondisi ekonominya. Hal ini sesuai dengan pendapat Masri Singarimbun (1987:24) bahwa:

Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi rumah tangga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan kekayaan rumah tangga. Pendapatan ini bisa berupa barang atau uang, baik dari pihak lain atau hasil sendiri.

Pendapatan merupakan hal yang pokok bagi seseorang untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari. Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap keberadaan keluarga dalam masyarakat serta status sosialnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka pemenuhan kebutuhan pokok akan terpenuhi, namun semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tingkat pendapatan mantan TKI berbeda-beda, tergantung pada negara tujuan dan jenis pekerjaan. Tingkat pendapatan mantan TKI dapat digolongkan menjadi dua kriteria berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Lampung Timur, yaitu:

- a) Pendapatan rendah apabila pendapatannya kurang dari atau sama dengan Rp. 767.500 perbulan
- b) Pendapatan tinggi apabila pendapatannya lebih dari Rp. 767.500 perbulan

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting, bahkan pendidikan dijadikan ukuran seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan akhirnya pekerjaan tersebut berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Pendidikan dijadikan indikator kualitas hidup yang berdampak pada status sosial dan kesejahteraan seseorang.

Umumnya, masyarakat yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung mempunyai kesempatan yang lebih luas memperoleh pendidikan dibandingkan masyarakat dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan mereka yang lebih tinggi.

Loekman Sutrisno (1997:25) mengatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia. Dengan pendidikan yang tinggi, seseorang dapat mendapatkan pekerjaan yang layak. Demikian halnya para mantan TKI di Rantau Fajar, mereka yang berpendidikan rendah hanya bekerja sebagai buruh rumah tangga dengan gaji yang lebih kecil dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Para TKI yang berpendidikan lebih tinggi bekerja di tempat yang lebih layak dan gaji yang lebih layak pula, yaitu di pabrik dengan teknologi yang canggih. Selain itu berdasarkan penelitian pendahuluan, salah satu tujuan mantan TKI ke luar negeri adalah untuk membiayai pendidikan anggota rumah tangganya, dalam hal ini adalah anaknya.

7. Keadaan Kepemilikan Barang Berharga Mantan Tenaga Kerja Indonesia

Ada perbedaan kepemilikan barang berharga yang dimiliki mantan TKI sebelum dan setelah ke luar negeri. Pengiriman remitan oleh mantan TKI dimanfaatkan oleh keluarganya untuk membeli barang-barang berharga.

Berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Perdata Buku Kedua dalam http://wikipedia.org/kriteria_barang_berharga, diakses Rabu, 30 November 2011 pukul 20.18 WIB barang berharga adalah tiap barang yang menjadi objek dari hak milik yang tinggi nilainya dan mahal harganya. Barang dibedakan atas barang bergerak dan tidak bergerak. Barang bergerak adalah barang yang dapat berpindah sendiri atau dipindahkan, sedangkan barang tidak bergerak adalah barang yang tidak dapat berpindah sendiri atau berpindah ke tempat lain tanpa dipindahkan dengan cara merusak sebagian atau keseluruhan dari barang tersebut terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:583) yang dimaksud kepemilikan adalah proses, pembuatan, dan cara memiliki.

Kepemilikan barang berharga mencerminkan kondisi kesejahteraan suatu keluarga. Semakin banyak barang berharga yang dimiliki bisa dikatakan semakin sejahtera keluarga tersebut. Jika sudah banyak barang berharga yang dimiliki artinya keluarga tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Barang-barang berharga juga bisa dijadikan tabungan ketika ada kebutuhan yang mendesak. Pada saat itulah barang berharga yang dimiliki dijual.

Adapun kepemilikan barang berharga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pemilikan Rumah

Pemilikan rumah dalam penelitian ini adalah proses memiliki rumah. Pemilikan itu bisa milik sendiri atau menyewa.

b) Pemilikan Lahan

Pemilikan lahan yaitu pemilikan atas sawah atau tanah pertanian yang dimiliki, tidak semua mantan TKI memiliki sawah sendiri, diantara mereka ada juga yang menyewa atau menggarap sawah milik orang lain.

c) Pemilikan Barang Elektronik

Pemilikan barang elektronik yaitu pemilikan atas barang-barang atau alat-alat rumah tangga seperti mobil, motor, televisi, tape recorder, kulkas, radio.

d) Pemilikan Hewan Peliharaan

Pemilikan hewan peliharaan yaitu ternak atau hewan yang dipelihara oleh rumah tangga. Hewan peliharaan yang dipelihara meliputi: ayam, bebek, kambing, sapi dan kerbau.

8. Penelitian Sejenis

Dalam penelitian Anwar Subianto (2008:126) menunjukkan bahwa hasil remitan dari mantan TKI di Kabupaten Cilacap digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, investasi, dan tabungan.

Dalam penelitian Maria Sri Rahayu (1999:10) yang berjudul Remitan dan Dampaknya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cabawan Kecamatan Margadana Tegal-Jawa Tengah (Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Budaya), menunjukkan bahwa dampak remitan terlihat antara lain dalam perubahan ekonomi keluarga dan desa, perubahan gaya hidup, pola pengasuhan anak, tingkat pendidikan anggota keluarga, serta kepemilikan barang berharga.

Dalam penelitian Reni Korlina (2006:49) yang berjudul Sumbangan Pendapatan Anggota Rumah Tangga yang Bekerja di Luar Negeri terhadap Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Rumah Tangga di Kampung Sumberrejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah

Tahun 2005 menunjukkan bahwa remitan dapat memenuhi kebutuhan hidup selain biaya-biaya lain seperti kesehatan, pendidikan, dan pembuatan rumah.

B. Kerangka Pikir

Migrasi terjadi karena adanya perbedaan wilayah antara daerah asal dengan daerah tujuan. Lapangan pekerjaan yang kurang dan upah yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi alasan mantan TKI bekerja ke luar negeri. Tujuan dari keberangkatan mantan TKI akan menambah pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup anggota rumah tangga. Pendapatan tersebut berbentuk remitan yang dikirimkan untuk anggota keluarganya di daerah asal. Dampak remitan terhadap kondisi sosial ekonomi anggota rumah tangga mantan TKI di Desa Rantau Fajar dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tingkat pendidikan anggota rumah tangga yang ditinggalkan, serta kepemilikan harta mantan TKI.

Indikator dari pemilikan barang berharga mantan TKI di Desa Rantau Fajar dapat dilihat dari banyaknya alokasi remitan yang digunakan untuk membeli barang berharga. Berikut adalah tabel indikator kepemilikan barang berharga mantan TKI.

